

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resource Based Theory* (RBT)

Resource-based theory berfungsi untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan (Barney dkk., 2011) *Resource Based Theory* adalah ide yang dikembangkan dalam teori manajemen strategis perusahaan dan keunggulan kompetitif, bahwa jika memiliki sumber daya yang unggul, perusahaan akan mencapai keunggulan, (Solikhah dkk., 2016). Perusahaan akan mampu memenangkan persaingan dan juga menciptakan nilai tambah sehingga akan memberikan kontribusi bagi keberhasilan perusahaan dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dari modal intelektual. (Chen dkk., 2005).

Berkaitan dengan penelitian ini, *resource based theory* memiliki hubungan dengan modal intelektual, menurut Pulic & Kolakovic, (2003) menjelaskan tiap industri mempunyai pengetahuan, keahlian, nilai, serta pemecahan yang berbeda yang bisa membagikan nilai tambah untuk industri. Bila modal dikelola dengan baik, itu bisa menghasilkan keunggulan kompetitif untuk industri, sehingga menghasilkan nilai tambah yang berguna untuk industri, sehingga menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat untuk industri, sehingga membagikan kekuatan untuk industri buat memenangkan persaingan, sehingga kurangi terbentuknya kesusahan keuangan (Brontis, 1996).

2. Modal Intelektual

Menurut Pulic, (2004) Intellectual capital adalah pengetahuan dan aset terkait teknologi informasi yang dimiliki oleh sebuah industri membagikan keunggulan kompetitif untuk industri guna menggapai tujuannya dengan membagikan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan. Secara umum, modal intelektual dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu human capital, structural capital, dan capital employed. Tanpa aset berwujud perusahaan, modal intelektual tidak dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

Sedangkan Menurut Nahapiet & Ghoshal, (1998) Modal adalah seperangkat aset ataupun sumber energi tidak berwujud yang dimiliki serta digunakan oleh industri guna menghasilkan nilai industri serta keunggulan kompetitif. Pengembangan sesuatu industri tidak hanya didukung oleh modal berwujud yang dimiliki oleh industri, namun juga sangat dipengaruhi oleh modal tidak berwujud dalam wujud sesuatu sistem, manajemen, manajemen, dan semangat. agar perusahaan terus berkembang dengan baik dan mampu mengurangi kerugian. terjadinya kesulitan keuangan. (Hasugian, 2018). Modal intelektual yang mampu mengurangi terjadinya kesulitan keuangan dapat membantu mengelola sumber daya keuangan perusahaan dan lokasinya karena baik dan benar (Cenciarelli dkk, 2017).

Beberapa peneliti memiliki penjelasan yang berbeda mengenai modal intelektual ini, salah satunya adalah Bontis, (1998) yang menjelaskan bahwa modal intelektual dapat memberikan sumber daya baru bagi industri yang dapat memberikan kekuatan bagi perusahaan untuk bersaing dan menang

sebuah kompetisi. Sedangkan Sullivan, (2000) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan pengetahuan yang bisa diganti jadi keuntungan, bukan pengetahuan serta keahlian karyawan, namun pula infrastruktur industri, ikatan pelanggan, sistem data, teknologi, serta keahlian guna mengimplementasikan serta berinovasi. Bersumber pada penjelasan tersebut dapat dikatakan jika modal intelektual Memainkan kedudukan berarti dalam penciptaan nilai serta perkembangan industri, menjadikannya kompetitif.

Model pengukuran modal intelektual menurut Pulic, (2000, 2004), yaitu VAIC (*Value added Intellectual Coefisient*). VAIC™ adalah Suatu metodologi yang dibesarkan oleh Pulic pada tahun 1997 untuk membagikan data tentang efisiensi penciptaan nilai aset berwujud serta tidak berwujud yang dipunyai oleh industri. Model diawali dengan keahlian industri buat menghasilkan nilai tambah (VA).

Menurut Pulic, (1998), VA ialah penanda sangat objektif guna memperhitungkan kesuksesan bisnis serta menampilkan keahlian industri untuk menghasilkan nilai. Tidak hanya itu, VAIC™ merupakan perlengkapan kontrol yang memungkinkan organisasi memantau serta mengukur kinerja modal intelektual industri. VA dihitung selaku perbandingan antara output serta input. Output (Out) merupakan pemasukan serta mencakup seluruh produk serta layanan yang dibuat oleh industri untuk dijual di pasar, sedangkan input (IN) tercantum jumlah yang digunakan oleh industri untuk memproduksi benda ataupun jasa. Seluruh pengeluaran pendapatan.

Menurut Tan dkk, (2007) Perihal penting dalam model ini merupakan jika pengeluaran karyawan tidak tercantum dalam perihal ini sebab karyawan

memainkan peran berarti dalam penciptaan nilai tanpa bayaran. Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic, (2000) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (CEE – *Capital Employed Efficiency*), *human capital* (HCE – *Human Capital Efficiency*), dan *structural capital Efficiency* (SCE – *Structural Capital Efficiency*).

a. *Capital Employed Efficiency* (CEE)

CEE adalah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik.

Rasio menunjukkan kontribusi setiap unit CE terhadap nilai tambah organisasi, (Pulic, 2000 dan 2004).

b. *Human Capital Efficiency* (HCE)

HCE menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dari uang yang dihabiskan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi setiap rupiah yang diinvestasikan di HC terhadap nilai tambah organisasi (Pulic, 2000 dan 2004).

c. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang Perlu dihasilkan VA sebesar Rp 1, yang menunjukkan keberhasilan SC dalam menciptakan nilai. (Pulic, 2000 dan 2004).

3. Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling, (1976) teori keagenan ialah Manajer(agent) menandatangani kontrak dengan pemilik(principal), supaya ikatan kontraktual ini berjalan mudah, pemilik mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada manajer. Komisaris independen secara universal berfungsi selaku jembatan antara pemegang saham yang ialah

pemilik industri serta manajemen yang melaksanakan aktivitas industri. Kedudukan Dewan Pengawas merupakan guna membenarkan bahwa industri berperan dengan baik oleh manajemen untuk menggapai tujuan yang diresmikan oleh industri (Lukviarman, 2016). Sehingga komisaris independen mempunyai ikatan dengan teori agen yang mana fokus pada penyelesaian 2 permasalahan yang muncul dalam ikatan antara pemilik ataupun pemegang saham serta manajemen industri, permasalahan agensi bisa timbul kala terdapat perbandingan dalam tujuan antara pemilik serta manajemen, pemilik tidak ketahui apa yang sesungguhnya dilakukan manajemen yang sesungguhnya dilakukan manajemen (Wheelen & Hunger, 2002).

4. **Komisaris independen**

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2010), Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris, anggota dewan komisaris yang lain serta pemegang saham pengendali yang tidak terafiliasi dengan manajemen serta tidak memiliki usaha ataupun ikatan lain yang bisa mempengaruhi keahlian mereka untuk berperan secara mandiri ataupun semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Emrinaldi (2017) menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen yang dimiliki sesuatu industri, semakin kecil kemungkinan mengalami kesulitan keuangan, sebab pengawasan terhadap penerapan manajemen lebih diteliti oleh pihak independen.

Menurut peraturan OJK (2016) menyatakan jika Anggota komite yang tidak terafiliasi dengan pemegang, anggota, anggota komite yang lain ataupun

anggota DPS, ialah tidak terdapat ikatan keuangan, manajerial, ekuitas ataupun keluarga dengan pemegang saham, pejabat, komite lain serta anggota DPS ataupun ikatan lain yang bisa pengaruhi keahlian mereka untuk berperan independen. Keberadaan dewan komisaris independen bisa memonitor sikap CEO (Bredart, 2016). Undang- undang Nomor. 40 Tahun 2007 pasal 120 ayat 2 tentang perseroan terbatas menjelaskan Komisaris independen diangkat sesuai dengan rapat umum pemegang saham dari pihak yang tidak terpaut dengan pemegang saham utama, anggota dewan ataupun anggota dewan lainnya (Wijaya & Febrianti, 2017). Berdasarkan Peraturan BAPEPAM bahwa jumlah komisaris independen harus mewakili paling sedikit 30% dari jumlah komisaris dalam dewan komisaris.

Menurut peraturan OJK (2016) Tugas utama Komisaris Independen merupakan melaksanakan guna pengawasan, menyuarakan kepentingan debitur, kreditor serta pemangku kepentingan yang lain, dan penyeimbang pengambilan keputusan, paling utama untuk melindungi pemegang saham minoritas serta pihak berkepentingan yang lain. Bersumber pada Keputusan Pimpinan BAPEPAM serta Lembaga Keuangan No KEP- 643/ BL/ 2012 tentang Penyusunan serta Pedoman Penerapan Kerja. Persyaratan untuk jadi komisaris independen merupakan sebagai berikut:

- a. Tidak ada hubungan dengan pemegang saham perusahaan yang bersangkutan.
- b. Tidak mempunyai hubungan dengan direksi atau komisaris lain dari perusahaan yang bersangkutan.

- c. Tidak merangkap jabatan sebagai direktur pada perusahaan lain yang terkait dengan perusahaan tersebut.
- d. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal

5. Teori sinyal (*signaling theory*)

Menurut Brigham & Houston, (2018) teori sinyal (*signaling theory*) adalah tindakan yang diambil oleh manajemen guna membimbing investor tentang bagaimana mereka memandang prospek masa depan industri. Data yang disajikan oleh Industri dalam wujud laporan keuangan merupakan sinyal ataupun pengumuman kepada investor yang terpaut dengan status keuangan industri, yang setelah itu hendak digunakan buat membuat keputusan investasi tentang industri yang kualitasnya bergantung pada mutu data perusahaan

Menurut Brigham & Houston, (2018) Tujuan dari kualitas informasi adalah untuk mengurangi asimetri data. Pada saat data dirilis, pelaku (investor) terlebih dulu menginterpretasikan data tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) ataupun sinyal kurang baik (*bad news*). Bila ini diduga sebagai sinyal yang baik, investor akan tertarik untuk memperdagangkan saham tersebut, sehingga pasar akan mengalami respon melalui transformasi jumlah saham (Sahbandi, 2019).

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan hubungan antara modal intelektual, komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan, Pada modal intelektual menurut Williams, (2001) didefinisikan sebagai informasi serta pengetahuan yang diterapkan pada pekerjaan untuk menghasilkan nilai. Sedangkan

menurut Miller & Whiting, (2005) menyatakan jika relawan modal intelektual menunjang investor serta pemangku kepentingan yang lain untuk memperhitungkan keahlian masa depan industri dengan lebih baik, menciptakan evaluasi yang tepat tentang industri, serta mengurangi persepsi mereka tentang resiko. Industri mengungkapkan modal intelektual dalam laporan keuangan untukenuhi kebutuhan data investor serta meningkatkan nilai perusahaan (Miller & Whiting 2005). Sinyal positif dari organisasi diharapkan mendapat reaksi positif dari pasar, yang dapat membagikan keunggulan kompetitif untuk industri dan membagikan nilai yang lebih besar untuk perusahaan. (Williams, 2001)

Pada komisaris independen menurut Wahyuni, (2016) komisaris independen mampu memberikan sinyal positif dengan Informasi tentang kinerja yang disampaikan kepada pihak eksternal oleh manajemen ialah sinyal untuk pihak eksternal. Kualitas sinyal yang diberikan oleh manajer pengaruhi kualitas keputusan eksternal. Oleh sebab itu, untuk kurangi asimetri data yang akan berlangsung, industri wajib mengungkapkan data yang dimilikinya, baik data keuangan ataupun non keuangan. (Setyarini, 2017).

Pada rasio likuiditas yaitu meningkatnya keahlian industri untuk melunasi hutang jangka pendeknya akan memberikan sinyal ataupun berita baik kepada investor jika industri sanggup menuntaskan permasalahan hutangnya, serta semakin besar rasio likuiditas, semakin besar rasio likuiditas. Lebih banyak kesempatan untuk industri guna membayar dan permasalahan terpaut utang (Hanifa, 2019).

Rasio profitabilitas diwakili oleh ROA. ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset untuk menghasilkan laba bersih (Hery, 2016). Apabila ROA menampilkan angka yang besar, ini menggambarkan sinyal baik ataupun berita baik untuk investor, sebab angka ROA yang besar berarti industri sedang dalam keadaan keuangan yang baik, hingga investor akan tertarik dengan dananya ataupun berinvestasi pada saham industri. (Hanifa, 2019). Profitabilitas yang besar akan menjadi sinyal ataupun berita baik untuk investor guna menanamkan modalnya pada saham industri, sehingga menambah nilai investasi (Hanifa, 2019).

Rasio *leverage* diwakili oleh rasio utang. Rasio hutang digunakan untuk memastikan seberapa baik sesuatu industri sanggup melayani hutang jangka pendek dan jangka panjang ataupun mengukur jumlah uang yang berasal dari hutang (Faisal dkk., 2018). Semakin besar utilisasi hutang sehingga akan semakin tidak mudah untuk industri guna membayar ataupun melunasi hutang tersebut. Tingkatan hutang yang lebih rendah akan menjadi sinyal yang baik untuk industri untuk dikirim ke investor. (Hanifa, 2019)

Dalam pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *sales growth*. Menurut Angelina & Mustanda, (2016) pertumbuhan penjualan digunakan ialah semacam penanda yang digunakan oleh jajaran atas industri sebelum mengambil keputusan. Angka penjualan yang besar kemungkinan industri tidak akan hadapi kesulitan keuangan. Angka penjualan yang lebih besar dari periode lebih dahulu akan menjadi sinyal yang baik untuk industri untuk dikirimkan kepada investor (Nurchayani & Daljono, 2016) Tingkat

pertumbuhan penjualan yang lebih besar akan menjadi sinyal yang baik untuk industri untuk dikirim ke investor (Poernawarman dkk., 2017).

Ukuran perusahaan diproksikan dengan natural log (LN). LN merupakan proksi asimetri informasi antara perusahaan dengan pasar yang memberikan sinyal bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kompleks organisasinya (Pratiwi & Widyawati, 2017). Semakin besar perusahaan, semakin baik akses ke pasar modal, tetapi biaya pinjaman lebih rendah. Semakin rendah rasio hutang, semakin baik sinyal bagi perusahaan untuk berinvestasi (Sugiarto, 2017).

6. *Financial distress*

Financial distress merupakan tahap resesi keuangan yang mendahului kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Emery dkk., (2017) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengalami kesulitan yang signifikan untuk melunasi hutang mereka ketika jatuh tempo. Sedangkan menurut Pranowo, (2016) *financial distress* secara universal ialah sesuatu kondisi dimana industri hadapi kesusahan keuangan serta terancam bangkrut. Kesulitan keuangan dapat terlihat pada saat sesuatu industri mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Sebagian kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan (Dwijayanti, 2016), yaitu:

a. *Economic Failure* (kegagalan ekonomi)

Kategori perusahaan yang mengalami kondisi ini, yaitu:

- 1) Pendapatan yang diterima tidak cukup untuk menutupi biaya produksi dan modal.

2) Tingkat investasi modal (tingkat pengembalian) lebih rendah dari tingkat investasi yang dihasilkan oleh perusahaan.

3) Tingkat investasi komparatif kurang dari biaya modal awal

b. *Business Failure* (kegagalan bisnis)

Kondisi ini terjadi jika investasi (return) perusahaan rendah atau negatif.

Jika perusahaan terus mengalami kerugian operasional, hingga akan berakibat pada nilai pasar industri yang turun. Hal ini mempengaruhi perusahaan sehingga return yang diperoleh lebih kecil dari biaya modal, maka perusahaan dikatakan gagal.

c. *In Default*

perusahaan yang menyepakati jangka waktu pelunasan dalam perjanjian utang. Dalam kondisi default ini ada dua istilah yang berbeda, yaitu:

Technical Default, Payment Default, Insolvent dan Bankruptcy

Menurut Teng, (2002) yaitu profitabilitas negatif atau menurun, posisi/ketidakmampuan kas yang buruk atau negatif, kewajiban tunai, pergantian karyawan/moral rendah, penurunan volume penjualan, ketergantungan pada hutang dan kerugian berkelanjutan. Kesulitan keuangan memiliki dampak negatif, tetapi memiliki manfaat untuk mengambil tindakan pencegahan dengan memprediksi kesulitan keuangan. Menurut Platt & Platt, (2002) Prakiraan kesulitan keuangan menunjang manajemen mengambil tindakan guna menghindari permasalahan sebelum kebangkrutan berlangsung, mengambil tindakan merger ataupun akuisisi, memungkinkan industri untuk melayani utang dan mengelola industri dengan lebih baik, serta membagikan gejala peringatan dini kebangkrutan di masa depan.

Beberapa pihak membutuhkan informasi perkiraan kesulitan keuangan perusahaan menurut Almilia & Kristijadi, (2016) beberapa pihak yang membutuhkan informasi untuk memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan adalah kreditur atau kreditur, investor, regulator atau badan pengatur, pemerintah, auditor dan manajemen. Menurut Bugeja, (2015) beberapa proksi untuk mengukur *financial distress*, terdapat satu pengukuran yang diterima secara universal, banyak penelitian yang menggunakan Z-score yang didefinisikan oleh (Altman, 1968). Namun, menurut Zang, (2012) terdapat versi Z-score modifikasi yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sehingga penelitian ini menggunakan modifikasi Z-score (ZSCORE) yang dikalikan (-1) untuk mengukur *financial distress*. Semakin tinggi Z-Score, semakin baik kesehatan keuangan perusahaan. (Zang, 2012) dan (Li et al., 2020).

7.Likuiditas

Menurut Brigham & Houston, (2018) likuiditas merupakan Aset yang diperdagangkan di pasar aktif dan oleh sebab itu dapat segera dikonversi menjadi uang tunai pada harga pasar saat ini. Industri yang likuid adalah perusahaan yang sehat karena mampu menggunakan aset likuid perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan kecil kemungkinannya untuk mengalami kesulitan keuangan. Dengan cara ini, jika perusahaan memiliki likuiditas yang baik, maka akan mengurangi terjadinya kesulitan keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor Karena ketika tingkat likuiditas perusahaan tinggi, diyakini perusahaan dapat melunasi hutang lancarnya, yang dapat dijadikan acuan tingkatan fleksibilitas perusahaan

(Hidayat & Meiranto, 2018). Tingkatan fleksibilitas industri ini kemudian dapat dipertimbangkan dalam kerjasama investasi serta bisnis lain yang menguntungkan (Prasetya & Oktavianna, 2021).

Menurut Kasmir, (2018) Likuiditas mempunyai manfaat bagi perusahaan yaitu pemilik perusahaan, pengurus perusahaan, dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan seperti kreditur dan distributor atau pemasok serta bermanfaat bagi pihak luar perusahaan. Tujuan dari analisis likuiditas merupakan untuk dapat mengukur solvabilitas industri pada saat pembuatan faktur, mengukur keahlian industri guna membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar secara totalitas, serta mengukur keahlian industri dalam menghitung kewajiban dengan mudah tanpa memikirkan kewajiban. Perhitungan ataupun hitung, ukur ataupun bandingkan kuotasi yang ada dengan jumlah modal kerja. Industri, mengukur berapa banyak uang yang ada untuk membayar utang, sebagai alat perencanaan berwawasan ke depan, paling utama dalam kaitannya dengan rencana kas dan utang, untuk melihat situasi serta lokasi (Kasmir, 2018). Dari waktu ke waktu, likuiditas perusahaan dapat dilihat melalui perbandingan selama beberapa periode, dimana kelemahan perusahaan dapat dilihat, dari bermacam komponen aktiva lancar dan kewajiban lancar, sebagai alat penyebab bagi manajemen guna tingkatkan kinerja (Kasmir, 2018).

8. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan efektivitas dan kinerja

manajemen efisiensi yang ditunjukkan melalui keuntungan yang dihasilkan Kasmir (2018). Menurut Carolina dkk, (2017) bersumber pada profitabilitas mencerminkan efisiensi serta daya guna pemanfaatan aset, karena rasio ini mengukur keahlian industri untuk menciptakan pengembalian atas pemakaian aset. Dengan pemanfaatan aset industri yang efektif hingga biaya- biaya yang dikeluarkan industri akan menurun, industri akan mendapatkan pemasukan serta mempunyai dana yang cukup untuk beroperasi, serta dengan tersedianya dana tersebut, hingga industri cenderung tidak hadapi kesulitan keuangan (Rudangga & Sudiarta, 2016).

Menurut Hery, (2016) berdasarkan profitabilitas mencerminkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset, karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian atas penggunaan aset. Dengan penggunaan aset perusahaan yang efisien maka biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan akan berkurang, perusahaan akan memperoleh pendapatan dan memiliki dana yang cukup untuk beroperasi, dan dengan tersedianya dana tersebut, maka perusahaan cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan.(Andre & Taqwa, 2016).

Adapun tujuan pengalasis profitabilitas menurut Kasmir (2018) yaitu Menghitung laba yang diperoleh pada periode tertentu, mengevaluasi situasi laba industri pada tahun berjalan, mengukur perkembangan tahun lebih dahulu, serta mengevaluasi laba bersih sebelum pajak dengan modal sendiri, mengukur produktivitas seluruh dana industri mengenakan pinjaman modal dan ekuitas, serta mengukur produktivitas seluruh industri, dana industri menggunakan dana sendiri.

Menurut Kasmir, (2018) Salah satu ukuran profitabilitas yang digunakan peneliti dalam studi ini merupakan return on assets (ROA). Alasannya, rasio ini mengukur keahlian sesuatu industri untuk menciptakan laba dengan total aset yang ada untuk perusahaan. Menurut Kumaladewi, (2018) Semakin besar transformasi ROA, semakin besar keahlian manajemen untuk menciptakan keuntungan. Perihal ini mempengaruhi keahlian investor untuk meramalkan keuntungan dan memperkirakan resiko investasi, sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan (Kumaladewi, 2018).

9. *Leverage*

Menurut Kasmir (2018) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan guna mengukur sejauh mana aset industri dimiliki oleh industri melalui hutang. Riset ini memakai debt-to-asset ratio (DAR) ataupun debt ratio sebagai ukuran untuk membandingkan total hutang terhadap total aset (Nurchayani & Daljono, 2016). Jika rasio menampilkan nilai yang tinggi, semakin banyak dari hutang. Perusahaan kemudian akan semakin sulit untuk mendapatkan kredit lain, karena akan diasumsikan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya (Kristanto, 2021). Sedangkan menurut Septiani & Dana (2019) Apabila industri mempunyai lebih banyak aset yang dibiayai dengan hutang, sehingga industri akan kesulitan untuk membayar di masa depan sebab industri mempunyai lebih banyak hutang daripada pemasukan. Perihal ini disebabkan pemakaian hutang yang sangat banyak dapat menyebabkan kebangkrutan, sebab pinjaman hutang meningkatkan pengeluaran bunga yang wajib ditanggung serta ditanggung oleh perusahaan (Carolina dkk, 2018).

Menurut Kasmir (2018) menganalisis *leverage* memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk kemampuan menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap, seperti cicilan pinjaman termasuk bunga
- c. Untuk menjaga nilai aset, terutama keseimbangan antara aset dan modal.
- d. Untuk mengetahui berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai melalui utang.
- e. Untuk sejauh mana utang perusahaan mempengaruhi manajemen aset..
- f. Untuk analisis atau ukur berapa rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk dianalisa berapa dana kredit yang akan segera ditagih, hanya beberapa kali dari dana sendiri.

10. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Brigham & Houston, (2018), Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (kenaikan atau penurunan) total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Hamption (1993) jika perkembangan industri bermanfaat guna memprediksi kesulitan keuangan industri, perkembangan industri digunakan untuk mengukur apakah sesuatu industri sanggup mempertahankan posisi ekonominya atau tidak beroperasi dalam ekonomi dan industri yang sedang berkembang. Perkembangan industri mempengaruhi terhadap kesulitan keuangan dimana perkembangan industri akan semakin besar, akan memberikan jaminan jika industri sanggup penuhi kewajibannya sehingga industri bebas dari kesulitan keuangan (Lubis & Patrisia, 2019).

Tingkatan pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk menjelaskan keahlian industri guna mempertahankan posisi ekonominya bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi (kasmir, 2018). Pertumbuhan penjualan ialah penanda penerimaan pasar atas produk dan jasa dalam sesuatu industri, ialah pemasukan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan guna mengukur tingkatan perkembangan penjualan. (Pranowo dkk., 2016). Pertumbuhan penjualan menggambarkan keahlian industri guna tingkatan penjualan dari waktu ke waktu. Apabila aktivitas usaha industri berkembang dengan mantap, sehingga dapat dikatakan pertumbuhan perusahaan sangat baik (Hartono, 2016).

11. Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2018) Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun berjalan sampai beberapa tahun ke depan. Sedangkan menurut Hartono, (2016) Ukuran perusahaan adalah perbandingan total aset perusahaan, total penjualan, total laba, beban pajak, dll. Semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan akan sulit secara finansial, karena akan terlihat dari kemampuan memenuhi kewajiban di masa yang akan datang (Alfandri dkk, 2021). Kriteria ukuran perusahaan menurut Mochfoedz, (1994) Ada tiga jenis ukuran perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan besar dapat terdaftar di pasar modal dan memiliki aset minimal Rp. 200 miliar,

- b. Perusahaan menengah mengacu pada perusahaan dengan total aset antara 2 miliar dan 200 miliar, yang biasanya terdaftar di papan kedua pasar modal
- c. Perusahaan kecil adalah perusahaan dengan aset kurang dari 2 miliar yang biasanya tidak tercatat di Bursa Efek.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel berikut merupakan tabel hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel bebas dan terikat yang diteliti:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	(D. Nurhayati et al., 2021) Ekonomis: Journal Of Economics And Business, Vol 5 No 1, 59-64, ISSN 2597-8829	Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Likuiditas (X3) Arus Kas (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh tidak financial distress 2. Leverage berpengaruh tidak financial distress 3. Likuiditas berpengaruh tidak financial distress 4. arus kas berpengaruh financial distress
2	(Amanda & Tasman, 2019), Jurnal Ecogen 453 Volume 2, Nomor 3, 5 September 2019, ISSN: 2654-8429	Variabel Independen Likuiditas (X1) Leverage (X2) Sales Growth (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress 2. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress 3. Sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress

3	(Fashhan & Fitriana, 2019) Journal of Applied Accounting and Finance) Volume 2, Number 2, Isnmn: 1633-1739.	Variabel Independen: Tata Kelola Perusahaan (X1) Modal Intelektual (X2) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Modal intelektual berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
4	(Oktavianti et al., 2020) Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol. 7, No. 2, ISSN 2599-1922	Variabel Independen: Likuiditas (X1) Komisaris independen (X2) Kepemilikan Institusional (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Ukuran Perusahaan positif terhadap <i>financial distress</i>
5	(Myllariza, 2021) Jurnal Ilmu Manajemen Volume 9 Nomor 3 (2021), ISSN:2549-192X	Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Leverage (X3) Inflasi (X4) Nilai Tukar (X5) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 5. nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
6	(Sopian & Rahayu, 2017), Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Volume 1 Nomor 2, ISSN 2549-791X.	Variabel Independen: Likuiditas (X1) Leverage (X2) Sales Firm Growth (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

		<i>Financial Distress</i> (Y)	<p>3. <i>sales firm growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p>
7	(I. Hidayat, 2021) <i>Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan</i> , Vol 5, No 2, ISSN 2549-791X.	<p>Variabel Independen <i>Total Asset Turnover</i> (X1) Leverage (X2) Profitabilitas (X3) Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>1. total asset turnover tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p>
8	(Nilasari & Ismunawan, 2021), <i>Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan</i> (Jebik), Vol. 10, No. 1, 55-72, P-ISSN: 2087-9954.	<p>Variabel Independen Kinerja Keuangan (X1) <i>Risk Based Capital</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Makroekonomi (X4) Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>1. kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>risk based capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
9	(N. Nurhayati et al., 2019) <i>Kajian Akuntansi</i> , Volume. 20 No.1, ISSN 1693-0614.	<p>Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Sales growth (X3) aktivitas (X4) variabel dependen <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. sales growth berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. aktifitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
10	(Y. P. Utami, 2021) <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan</i> , Vol 1 No 1, ISSN 2775-5606.	<p>Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Likuiditas (X3) Kepemilikan Institusional (X4) Kepemilikan Manajerial (X5) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>

			<ol style="list-style-type: none"> 4. kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
11	(Maulana dkk., 2021) Jurnal Syntax Transformation Vol. 2 No. 7, ISSN : 2721-3854.	<p>Variabel Independen: Aktivitas (X1) Profitabilitas (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 6. Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap <i>financial distress</i> 7. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
12	(Silalahi dkk., 2018),E- Proceeding Of Management : Vol.5, No.1, ISSN : 2355-9357	<p>Variabel Independen Aktivitas (X1) Leverage (X2) Profitabilitas (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Likuiditas (X5) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 4. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 6. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
13	(Saputra & Salim, 2020) Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara / Vol.2 , No.1.	<p>Variabel Independen Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Firm Size (X3) Sales Firm Growth (X4) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. firm size berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. sales firm growth berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
14	(Wahyuni dkk., 2020) jurnal ilmiah manajemen dan bisnis, Vol 16, No 2, ISSN: 0216-7786.	<p>Variabel Independen Likuiditas (X1) Leverage (X2) Profitabilitas (X3) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

			3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
15	(Ningtyas & Prihandini, 2020), Jurnal Manajemen Diversifikasi, Vol 5 No 1.	Variabel Independen Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Sales Firm Growth (X3) Leverage (X4) <i>Cash Flow (X5)</i> Variabel Dependen : Financial Distress (Y)	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. sales firm growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. <i>cash flow</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
16	(Gurendrawati & Fauzi, 2020) Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing, Vol. 1, No.1 Hal. 179-194	Variabel Independen Solvabilitas (X1) Pertumbuhan penjualan (X2) Biaya Agensi Manajerial (X3) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)	1. solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
17	(Sudaryo et al., 2021) Ekonam: Jurnal Ekonomi, Vol. 03 No. 2, ISSN: 2685-8118.	Variabel Independen Profitabilitas (X1) Aktivitas (X2) Leverage (X3) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
18	(Setyawati, 2021) Jurnal Manajemen Diversifikasi Vol. 1. No. 3	Variabel Independen Likuiditas (X1) Leverage (X2) Seles Firm Growth (X3) <i>Operating Capacity (X4)</i> Variabel Dependen : Financial Distress (Y)	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. sales firm growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

			4. <i>operating capacity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
19	(Nabawi & Efendi, 2020) Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol 9 No 1, ISSN: 2460-0585.	Variabel Independen: Leverage (X1) Profitabilitas (X2) Aktivitas (X3) Firm Growth (X4) Variabel Dependen : Financial Distress (Y)	1. Leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress 3. aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. firm growth berpengaruh negatif terhadap financial distress
20	(L. Rachmawati & Retnani, 2020) Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi E-Vol 9 No 3, ISSN: 2460-0585.	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan (X1) Leverage (X2) Sales Growth (X3) Kepemilikan Manajerial (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress 2. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress 3. sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress
21	(Harianto & Fidiana, 2020) Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Volume 1 Nomer 3, ISSN: 2460-0585	Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Solvabilitas (X3) Profitabilitas (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress
22	(A. J. Rachmawati & Suprihhadi, 2021) Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, Vol 10 No 4, ISSN: 2461-0593.	Variabel Independen: Likuiditas (X1) Leverage (X2) Sales Growth (X3) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress 2. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress 3. sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress

23	(Nila, 2021) Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol 5, No 2, ISSN 2549-791X.	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial (X1) Kepemilikan Institusional (X2) Likuiditas (X3) Leverage (X4) Profitabilitas (X5) Ukuran Perusahaan (X6) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. kepemilikan institusional berpengaruh dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 5. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 6. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
24	(Lubis & Patrisia, 2019) Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha Volume 01 Nomor 01, ISSN: 2655-6499.	Variabel Independen: Aktivitas (X1) Leverage (X2) Firm Growth (X3) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. firm growth berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
25	(Kanzha & Muslih, 2020), E-Proceeding Of Management: Vol.7, No.2, ISSN : 2355-9357.	Variabel Independen: Arus Kas Operasi (X1) Leverage (X2) Firm Growth (X3) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. firm growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
26	(Putri & Kristanti, 2020) JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi) Vol. 6 No. 1.	Variabel Independen Likuiditas (X1) Salew Firm Growth (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Kepemilikan Institusional (X4) Kepemilikan Manajerial (X5) Komisaris independen (X6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. ukuran komite audit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. sales firm growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

		Komite Audit (X7) Dewan Direksi (X8) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 4. komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress 5. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap financial distress 6. dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress 7. firm size tidak berpengaruh terhadap financial distress 8. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress
27	(Novyarni & Dewi, 2020) Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA), Volume 2 Nomor 1, ISSN: 2776-1177.	Variabel Independen: Sales Firm Growth (X1) Leverage (X2) <i>Operating Capacity</i> (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. sales firm growth tidak berpengaruh terhadap financial distress 2. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress 3. <i>operating capacity</i> tidak berpengaruh terhadap financial distress 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap financial distress
28	(Kusumawati & Birnanitta, 2020) Jurnal Manajemen Dan Bisnis Kusumawati, Volume 8 Nomor 1, ISSN: 2541-1047.	Variabel Independen: Likuiditas (X1) Leverage (X2) <i>Operating Capacity</i> (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress 2. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress 3. <i>operating capacity</i> berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress
29	(Nurhidayah & Rizqiyah, 2017), Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, Vol 11 No 2, ISSN 0126-1258.	Variabel Independen: Likuiditas (X1) Profitabilitas (X2) Inflasi (X3) Kurs (X4) Variabel Dependen Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress 3. inflasi berpengaruh positif terhadap financial distress

			4. kurs berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
30	(Pranowo dkk., 2016) International Research Journal of Finance and Economics, ISSN 1450-2887	Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) <i>Efficiency (X3)</i> Leverage (X4) Solvability (X5) <i>Coorporate Governance (X6)</i> <i>Macro Economic (X7)</i> Variabel Dependen Financial Distress (Y)	1. Liquidity berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Efficiency</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Solvability (EQ)</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 4. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Profitability tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 6. <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 7. <i>Macro Economic Effect</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
31	(Septiani & Dana, 2019) E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 5, ISSN : 2302-8912.	Variabel Independen: Likuiditas (X1) Leverage (X2) Kepemilikan Institusional (X3) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
32	Firasari Nukmaningtyas, Saparila Worokinasih, Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 61 Nomor 2.	Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Leverage (X3) Arus Kas (X4) Variabel Dependen Financial Distress (Y)	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

33	(Mirani, 2019) Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11.2, ISSN: 2302-8556.	Variabel Independen: Likuiditas (X1) <i>Sales Growth (X2)</i> <i>Leverage (X3)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress (Y)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
34	(Cinantya & Merkusiwati, 2015) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.3 ISSN: 2302-8556.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) Kepemilikan Manajerial (X2) Komisaris independen (X3) Likuiditas (X4) <i>Leverage (X5)</i> Ukuran Perusahaan (X6) Variabel Dependen: <i>Financial Distress (Y)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 6. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 7. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
35	(Prasetya & Oktavianna, 2021) Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 4, No. 2, ISSN 2615-7896.	Variabel Indenpenden: <i>Sales Growth (X1)</i> Modal Intelektual (X2) Variabel Dependen: <i>Financial Distress (Y)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Intellectual capital berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
36	(Mustika dkk., 2018) Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 20 No 1,	Variabel Independen: Modal Intelektual (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh negatif modal intelektual terhadap <i>financial distress</i>

	P- ISSN 1693 – 3273.	Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	
37	(Vergilia dkk., 2021) Journal Accounting And Finance Edisi, Vol. 2 No. 2, ISSN 2581-1088.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) Modal Intelektual (X2) Leverage (X3) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Intellectual capital berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
38	(Oktavianti dkk., 2020), Ptosiding Akuntansi, Volume 1 Nomor 1, ISSN: 2460-6561.	Variabel Independen: <i>Board Size</i> (X1) <i>Board Composition</i> (X2) <i>Board Meeting</i> (X3) Ukuran Perusahaan(X4) Leverage (X5) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Board size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif fan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>board composition</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. <i>Board meeting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
39	(Hartantri & Hatane, 2017), Business Accounting Review, Vol.5, No.2, ISSN: 505-516.	Variabel Independen: <i>Board Size</i> (X1) Firm Size (X2) Leverage (X3) <i>Board Composition</i> (X4) <i>Board Meeting</i> (X5) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Firm size berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>

40	(Masdupi dkk., 2018), <i>Advances in Economics, Business and Management Research</i> , volume 5 Nomor 7, ISSN: 2352-5428.	<p>Variabel Independen:</p> <p>Likuiditas (X1)</p> <p>Leverage (X2)</p> <p>Profitabilitas (X3)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Financial Distress (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. Arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 5. corporate governance berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
41	(Dianova & Nahumury, 2019) <i>Journal of Accounting and Strategic Finance</i> Vol.2 No.2, ISSN 2614-6649.	<p>Variabel Independen:</p> <p>Likuiditas (X1)</p> <p>Leverage (X2)</p> <p>Sales Growth (X3)</p> <p>Good Corporate Governance (X4)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Financial Distress (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
42	(Dirman, 2020) <i>International Journal of Business, Economics and Law</i> , Vol. 22, Nomor 1, ISSN 2289-1552.	<p>Variabel Independen:</p> <p>Profitabilitas (X1)</p> <p>Likuiditas (X2)</p> <p>Leverage (X3)</p> <p>Arus Kas (X4)</p> <p>Ukuran Perusahaan (X5)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Financial Distress (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
43	(Nazaruddin & Daulay, 2019) <i>Advances in Economics, Business and</i>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Aktivitas (X1)</p> <p>Sales Growth (X2)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

	Management Research, volume 10 Nomor 2, ISSN:2352-5428.	Modal Intelektual (X3) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	3. Modal intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress
44	(Ananto dkk., 2017) Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 19 No 1, ISSN 1693 – 3273.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) Ukuran Dewan Komisaris (X2) Ukuran Dewan Direksi (X3) Ukuran Dewan Komisaris Independen (X4) Ukuran Komite Audit (X5) Leverage (X6) Profitabilitas (X7) Ukuran Perusahaan (X8) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. ukuran dewan direksi, tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress 5. ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 6. leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress 7. profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress 8. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress
45	(Koemary et al., 2019), Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora – INOBALI, Volume 22 Nomor 3.	Variabel Independen: Dewan Direksi (X1) Dewan Komisaris (X2) Komisaris Independen (X3) Komite Audit (X4) Likuiditas (X5) Levergae (X6) Profitabilitas (X7)	1. Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap financial distress 4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress

		<p><i>Operating Capacity</i> (X8)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>6. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>7. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>8. <i>Operating Capacity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
46	(Guritno & Fahria, 2020) Business Management, Economic, and Accounting National Seminar Volume 1, ISSN 2746-7910	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Leverage</i> (X1)</p> <p><i>Sales Growth</i> (X2)</p> <p>Ukuran Perusahaan (X3)</p> <p>Komposisi Komisaris Independen (X4)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>1. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. sales growth berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
47	(Gunawijaya, 2015), Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 14 No. 27, ISSN : 2541-5204.	<p>Variabel Independen:</p> <p>Jumlah Komite Audit (X1)</p> <p>Independen Dewan Komisaris (X2)</p> <p>Frekuensi Rapat Komite Audit (X3)</p> <p>Keahlian Keuangan (X4)</p> <p>Reputasi Auditor (X5)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>1. jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. keahlian keuangan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>5. reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>
48	(Affiah & Muslih, 2018), Ekspansi Vol. 10, No. 2, ISSN:2085-5230.	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Leverage</i> (X1)</p> <p>Dewan Komisaris independen (X2)</p>	<p>1. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. dewan komisaris independen tidak</p>

		<p>Kepemilikan Institusional (X3)</p> <p>Profitabilitas (X4)</p> <p>Kepeilikan Manajerial (X5)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Financial Distress (Y)</p>	<p>berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>3. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress</p> <p>5. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>
49	(Harahap, 2017), Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, Vol. 17 No. 2, ISSN : 1693-7597.	<p>Variabel Independen:</p> <p>Kepemilikan Institusional (X1)</p> <p>Kepemilikan Manajerial (X2)</p> <p>Ukuran Dewan Direksi (X3)</p> <p>Ukuran Dewan Komisaris independen (X4)</p> <p>Ukuran Komite Audit (X5)</p> <p>Firm Size (X6)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Financial Distress (Y)</p>	<p>1. Ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>5. ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>6. firm size tidak berpengaruh terhadap financial distress</p>
50	(Mafiroh & Triyono, 2018) Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1(1), ISSN:1411-6510.	<p>Variabel Independen:</p> <p>Leverage (X1)</p> <p>Likuiditas (X2)</p> <p>Aktivitas (X3)</p> <p>Profitabilitas (X4)</p> <p>Komisaris independen (X5)</p> <p>Kompetensi Komite Audit (X6)</p> <p>Variabel Dependen:</p>	<p>1. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress</p> <p>2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>3. aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>5. dewan independen tidak berpengaruh terhadap financial distress</p>

		Financial Distress (Y)	6. kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
51	(Fathonah, 2017) Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 1, No. 2., ISSN: 2527-4090.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) Kepemilikan Manajerial (X2) Komposisi Dewan Komisaris independen (X3) Komite Audit (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
52	(Salsabilla & Triyanto, 2020) e-Proceeding of Management: Vol.7, No.2 ISSN: 2355-9357	Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Kepemilikan Institusional (X3) Kepemilikan Manajerial (X4) Dewan Komisaris independen (X5) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
53	Yuyetta, dkk (2015), Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, Volume 6 Nomor 3, ISSN 1450-2886.	Variabel Independen: Kepemilikan institusional (X1) jumlah dewan direksi (X2) Proporsi komisaris independen (X3) Komite audit (X4) Jumlah rapat komite (X5)	1. kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

		Jumlah ahli keuangan komite audit (X6) Kepemilikan manajerial (X7) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	5. jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 6. jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , 7. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
54	(Sari, 2019), Jurnal Ilmu Pengetahuan, Volume 12 Nomor 1. ISSN: 2352-5427.	Variabel Independen: Kepemilikan manajerial (X1) Kepemilikan institusional (X2) komisaris independen (X3) Komite audit (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. komisaris independen berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
55	(Giarto & Fachrurrozie, 2020), Accounting Analysis Journal 9(1) 15-21, ISSN: 2252-6765.	Variabel Independen: Leverage (X1) Sales Growth (X2) Arus Kas (X3) <i>Corporate Governance</i> (X4) Variabel Dependen: Financial Distress (Y)	1. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress 2. Sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress 3. <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh model intelektual terhadap financial distrees

Menurut Pulic, (2004) modal intelektual adalah aset terkait pengetahuan dan teknologi informasi yang dimiliki oleh perusahaan yang memberikan

keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan memberikan nilai tambah kepada pemangku kepentingan. Secara umum, modal intelektual dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. *Intellectual capital* tidak dapat menciptakan nilai bagi perusahaan tanpa aset berwujud perusahaan.

Sedangkan menurut Nahapiet & Ghoshal, (1998) Modal adalah seperangkat aset atau sumber daya tak berwujud yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif. Perkembangan suatu perusahaan tidak hanya didukung oleh modal berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh modal tidak berwujud dalam hal sistem, manajemen, manajemen, isi dan semangat agar perusahaan terus berkembang dengan baik dan mampu mengurangi terjadinya kesulitan keuangan (Hasugian, 2018).

Modal intelektual mampu mengurangi terjadinya kesulitan keuangan karena dapat membantu mengalokasikan sumber daya keuangan perusahaan dan karenanya dengan baik dan benar (Cenciarelli dkk., 2018). Dengan mengelola modal intelektual dengan baik, dapat memberikan perusahaan sumber daya baru yang dapat memberikan kekuatan bagi perusahaan untuk bersaing. dan persaingan (Brontis, 1996). Sehingga mengurangi risiko kebangkrutan, artinya modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Didukung oleh Penelitian Prasetya & Oktavianna, (2021); Vergilia dkk., (2021) dan Nazaruddin & Daulay, (2019) menyatakan bahwa variabel modal intelektual berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress*

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2010), Komisaris Independen adalah anggota dewan pengawas, anggota dewan pengawas lainnya, dan pemegang saham pengendali yang tidak berada di bawah manajemen dan tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi independensi atau kemampuannya untuk bertindak independen. untuk perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (2017) menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, karena pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan diawasi lebih ketat oleh pihak independen Didukung oleh penelitian Fathonah, (2017); Yuyetta, (2015); dan Sari, (2019) menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh likuiditas (current ratio) dengan *financial distress*

Menurut Brigham & Houston, (2018) Likuiditas adalah aset yang diperdagangkan di pasar aktif dan oleh karena itu dapat segera dikonversi menjadi uang tunai pada harga pasar saat ini. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang sehat karena mampu menggunakan alat likuid untuk membayar utang jangka pendeknya perusahaan dan memiliki kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Namun, semakin rendah likuiditas, Semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Artinya perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan jika tidak memenuhi kewajiban keuangannya (Dwijayanti, 2016). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Suprihhadi, (2021); Amanda

& Tasman, (2019); Masdupi dkk., (2018) dan Cinantya & Merkusiwati, (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh profitabilitas dengan *financial distress*

Menurut Brigham & Houston (2018) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau efektifitas manajemen atas pengelolaan perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan aman atau terhindar dari kesulitan keuangan jika dilihat dari segi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, meningkatkan laba atau laba perusahaan. (Hanifa, 2019), karena jika perusahaan tidak memiliki laba yang besar, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tidak akan mampu menutupi biaya. - biaya operasional yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan (Sutra & Mais, 2019), dengan profitabilitas tinggi Mengidentifikasi dana yang digunakan secara optimal dan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (Hidayat & Meiranto, 2018)

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Masdupi dkk., (2018); Oktavianti dkk., (2020); Firasari, (2018); Harianto & Fidiana, (2020); Fuadi dkk., (2021); Nabawi & Efendi, (2020); Utami, (2021) dan Silalahi dkk., (2018) menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *leverage* dengan *financial distress*

Menurut Kasmir (2018) *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage*

yang tinggi menyebabkan risiko keuangan yang tinggi, yang timbul karena perusahaan harus menerima keuntungan yang cukup besar sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk mempengaruhi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. (septia, 2016). Terlalu banyak menggunakan hutang tidak baik karena takut keuntungan perusahaan akan berkurang (Septiani & Dana, 2019) dan Semakin besar kemungkinan perusahaan tidak akan mampu membayar kewajiban keuangannya, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Julius, 2017)

Jika keadaan ini berlangsung lama, maka dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* akan semakin tinggi dan perusahaan diperkirakan akan mengalami kesulitan keuangan. (Sutra & Mais, 2019), karena perusahaan memiliki lebih banyak hutang daripada asetnya. Hal ini menghadapkan perusahaan pada risiko yang dapat merugikan perusahaan dan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari krediturnya. Oleh karena itu, perusahaan adalah kewajiban keuangan (Nurchayani & Daljono, 2016). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Amanda & Tasman, (2019); Vergilia dkk., (2021); Kusumawati & Birnanitta, (2020); Novyarni & Dewi, (2020); Rachmawati & Suprihadi, (2021); Nila, (2021); Hartantri & Hatane, (2017); Oktavianti dkk., (2020); Giarto & Fachrurrozie, (2020) dan Salsabilla & Triyanto, (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan *financial distress*

Menurut Brigham & Houston (2018) Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (kenaikan atau penurunan) total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Hamption (1993) bahwa pertumbuhan perusahaan

berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, pertumbuhan perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk mengukur apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya atau tidak beroperasi dalam ekonomi dan industri yang sedang tumbuh. Jika pertumbuhan perusahaan semakin tinggi maka pertumbuhan perusahaan akan menjamin perusahaan Mampu memenuhi kewajibannya dan memungkinkan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. semakin tinggi pertumbuhan perusahaan (firm growth), semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Julius, 2017), Karena semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam penjualan, maka semakin tinggi pula penjualannya (Maulida, 2019) tingginya laba yang diperoleh, perusahaan cenderung mampu mempertahankan perkembangan dan mengurangi potensi kesulitan keuangan (Utami, 2015)

Didukung oleh penelitian Amanda & Tasman, (2019); Gurendrawati & Fauzi, (2020); Harianto & Fidiana, (2020); Rachmawati & Suprihhadi, (2021); menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Julius, 2017),

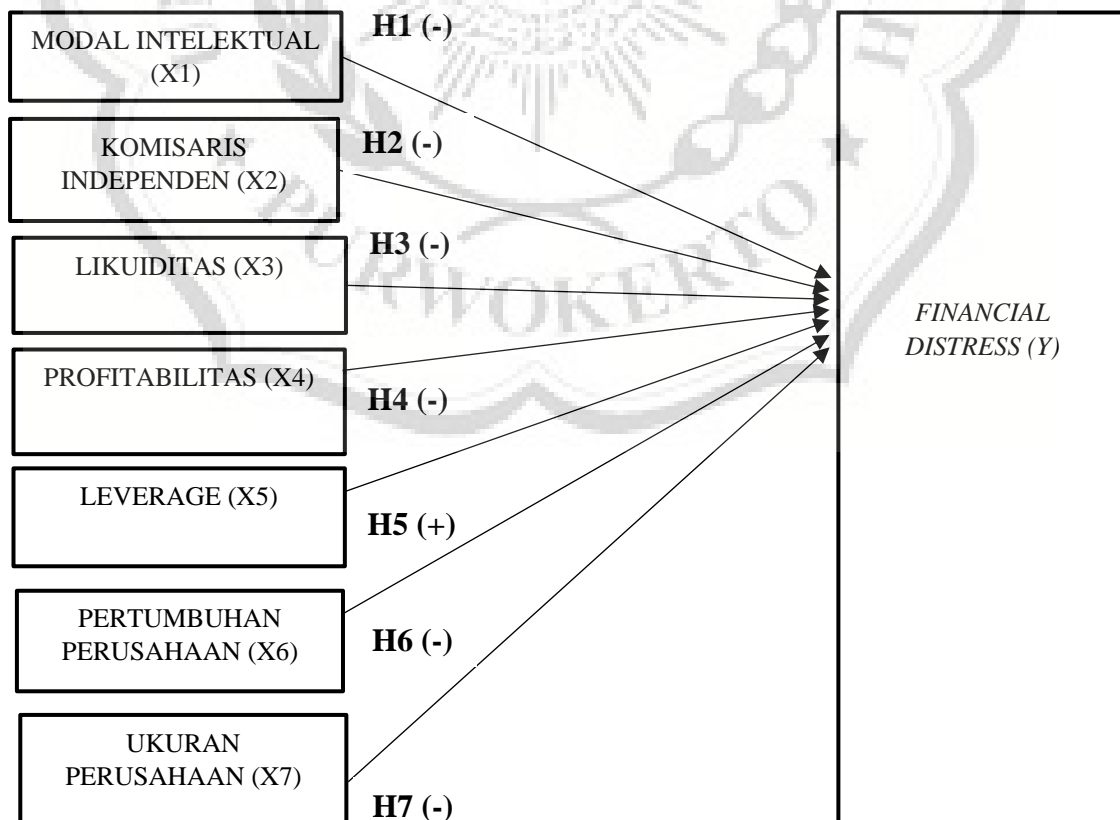
7. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Ukuran Perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman luar berupa ekuitas atau hutang. Perusahaan besar menciptakan persepsi yang baik di mata publik (Fajrida & Purba, 2020). Perusahaan dengan aset besar lebih mampu melunasi utangnya tepat waktu tanpa risiko kesulitan keuangan

(Astuti & Pamudji, 2016) dan semakin tinggi total aset maka dapat dikatakan perusahaan juga mampu mengelola aset dengan baik. Aset dapat digunakan untuk kewajiban di masa depan. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan, semakin rendah kejadian kesulitan keuangan (Sutra & Mais, 2019).

Didukung oleh penelitian dari Nilasari & Ismunawan, (2021); Rachmawati & Retnani, (2020); Saputra & Salim, (2020); Amanda & Tasman, (2019); Silalahi dkk., (2018); Harianto & Fidiana, (2020); Hartantri & Hatane, (2017); dan Dirman, (2020), menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hubungan modal intelektual, komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan hipotesis dan kerangka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Modal intelektual berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial Distress*

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H6: Pertumbuhan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H7: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

